

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia jika terinfeksi. Karena memiliki RNA beruntai tunggal, virus ini dikategorikan sebagai retrovirus. Virus menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh saat pertama kali masuk ke dalam tubuh karena RNA-nya ditranskripsi ke dalam DNA sel inang (Andriati, 2022). Sekelompok gejala yang dikenal sebagai sindrom defisiensi imun disebut dengan (AIDS) disebabkan oleh infeksi HIV. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh, orang dengan HIV/AIDS sangat rentan terhadap penyakit ini, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian (Meliala et al., 2022).

Afrika mempunyai tingkat infeksi HIV terbesar didunia (25,7 juta kasus), diikuti oleh Asia Tenggara (3,8 juta kasus) dan Amerika (3,5 juta kasus). Dengan 1,9 juta penyakit secara keseluruhan, wilayah Pasifik Barat memiliki angka infeksi paling sedikit. Mengingat besarnya jumlah orang HIV-positif di Asia Tenggara, Indonesia harus terus mewaspadaai infeksi HIV baru dan penyebarannya (Kementerian Kesehatan, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, data prevalensi tahun 2005 hingga September 2020 menunjukkan terdapat 409.857 kasus HIV/AIDS di Indonesia, dengan 127.873 kasus diantaranya terdiagnosis AIDS pada bulan tersebut. Dengan 47.041 kasus

yang tercatat di sana antara tahun 1987 dan Maret 2020, Jawa Tengah menempati peringkat kelima secara nasional dalam hal jumlah total kasus HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Di Salatiga, terdapat 409 kasus HIV/AIDS pada tahun 2017–2018, menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global utama yang dihadapi Indonesia dan banyak negara lainnya. Saat ini, tidak ada negara yang kebal terhadap HIV/AIDS, yang mengakibatkan berbagai bencana termasuk kesehatan, pembangunan nasional, stabilitas ekonomi, dan masalah kemanusiaan. Obat antiretroviral (ARV) sangat penting untuk mencegah penyebaran virus HIV di industri medis dan perlu diminum secara teratur (Setiarto, 2021).

Kebutuhan kesehatan orang dengan HIV (ODHA) memerlukan perawatan seumur hidup dan sering kali ODHA hidup dengan kondisi kronis non-AIDS lainnya. Manajemen diri adalah praktik terbaik untuk perawatan kronis karena individu sering memerlukan perubahan dalam gaya hidup sehari-hari dan manajemen penyakit sehari-hari. Manajemen diri mengacu pada kemampuan pasien untuk bekerja sama dengan keluarga, Masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk mengelola keadaan fisik, psikososial, dan gaya hidup dari kondisi kronis mereka. Manajemen diri yang baik dapat secara langsung dan tidak langsung, dapat mengurangi memburuknya HIV, mengingat kompleksitas tugas manajemen diri HIV untuk mencapai hasil optimal (Tao et al., 2022).

Manajemen diri ODHA dipengaruhi oleh faktor individu, sosial dan fisik seperti yang disebutkan dalam dimensi kontekstual kerangka manajemen individu dan keluarga. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi stigma terkait HIV telah terbukti secara luas menjadi salah satu tantangan terbesardan predikat utama manajemen diri HIV. Untuk menjaga kualitas hidup yang tinggi, manajemen diri merupakan aktivitas kompleks yang mencakup kemampuan mengatur kondisi seseorang, dampak kognitif, perilaku, dan respons emosional (Dhamayanti et al., 2021). HIV/AIDS merupakan penyakit menular kronis. Beban yang timbul akibat tertular HIV/AIDS lebih dari sekadar gejala fisik seiring dengan perkembangan kondisinya, tetapi juga disertai infeksi oportunitas, beban emosional akibat ketidakpastian proses penyembuhan, serta beban psikososial seperti diskriminasi dan stigma dari masyarakat (Al Fatih et al., 2021). HIV/AIDS adalah penularan yang fatal dan umumnya di beberapa kelompok sosial (misalnya laki-laki homoseksual, biseksual dan penggunaan narkoba suntikan), reaksi stigma terhadap ODHA dianggap sebagai hasil dari dua sikap yaitu : Sikap Instrumental yang berasal dari ketakutan tertular AIDS, dan sikap simbolik yang bersumber dari ekspresi permusuhan terhadap perilaku menyimpang dari kelompok risiko (Claire,2020; Indriani, 2023).

Ketika seseorang terdiagnosis HIV, mereka seringkali khawatir karena keluarga dan teman dekatnya tidak menerima mereka, sehingga mereka takut untuk memberi tahu tentang kesehatannya. Orang yang positif HIV/AIDS juga mungkin mengalami stigma atau prasangka karena penyakitnya. HIV/AIDS

mendapat stigma di masyarakat sebagai penyakit mematikan yang belum diketahui pengobatannya (Bili et al., 2022).

Menurut penelitian Bagaskara (2020), sikap negatif terhadap orang yang positif HIV/AIDS pada berbagai fase penyakitnya dapat memicu berkembangnya stigma diri. Terlebih lagi, sejarah pribadi orang-orang ini berdampak pada penerimaan mereka terhadap stigma diri mereka. Orang yang mengetahui dirinya mengidap HIV/AIDS sering kali merasa kaget, cemas, takut, dan khawatir akan menulari orang yang dicintainya. Mereka mungkin juga merasa bersalah, yang merupakan hukuman bagi diri sendiri. Banyak orang yang positif HIV/AIDS masih memiliki persepsi diri yang buruk dan takut mengungkapkan status kesehatannya (Pujilestari et al., 2020). Stigma diri muncul sebagai akibat dari pembelajaran mengenai stereotip yang kurang baik di sekitar orang yang positif HIV/AIDS. Keadaan di sekitar tindakan berbahaya yang dilakukan orang-orang ini berdampak pada penerimaan stigma terhadap diri mereka sendiri (Bagaskara et al., 2022).

Terapi untuk HIV/AIDS belum diketahui, sehingga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada mereka yang mengidap penyakit tersebut, seperti rasa putus asa dan kekhawatiran. Persepsi diri negatif orang-orang ini disebabkan oleh dampak diskriminasi dan pelabelan negatif, dan hal ini bermanifestasi sebagai emosi putus asa, tidak berharga, tidak berdaya, dan pelepasan sosial serta pikiran untuk bunuh diri (Daramatasia, 2021).

Penanganan ODHA bukan hanya masalah penurunan fisik melainkan

penanganan masalah psikologis, psikososial, dan spiritual pada ODHA untuk meningkatkan kualitas hidup serta menambah usia harapan hidup. Diagnosis HIV/AIDS ditambah adanya stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan baik dari keluarga maupun masyarakat menyebabkan kondisi ODHA menjadi lebih buruk. Banyaknya permasalahan yang timbul memerlukan penanganan yang kuat di mana melibatkan baik dari peran pasien, keluarga, maupun peran perawat sebagai pemberi pelayanan. Peran perawat sangat penting untuk melakukan dan memberikan motivasi untuk perawatan, mengantisipasi dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh ODHA (Armiyati et al., 2015, dalam (Indriani, 2023).

Tanggapan negatif atau sering disebut dengan pemahaman negatif ada hubungannya dengan kehidupan ODHA. Karena anggapan negatif masyarakat akan berpengaruh besar pada pemahaman negatif diri atau stigma diri. Stigma diri (*self stigma*) adalah suatu kondisi dimana orang dengan HIV/AIDS memiliki sikap dan perilaku yang negatif terhadap diri sendiri dan mengalami prasangka dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan yang membuat mereka merasa malu dan memberikan citra diri yang buruk (Corrigan, 2012; Maria et al., n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh Aris Tristanto, 2022 menunjukkan bahwa Terdapat stigma yang luas terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS dalam berbagai konteks sosial, seperti kelompok teman sebaya, keluarga, sekolah, tempat kerja, dan media. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab terbentuknya stigma ini.

Selain itu, kurangnya penjangkauan dan pendidikan mengenai HIV/AIDS, khususnya mengenai cara penularan dan pencegahan, menyebabkan kesalahpahaman tentang mereka yang mengidap penyakit tersebut. Risiko diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) terwujud di berbagai lingkungan sosial. Hal ini mencakup pembatasan dalam lingkungan keluarga, yang mungkin melibatkan pengucilan dan pembatasan kontak fisik, seperti jabat tangan. Di lembaga-lembaga pendidikan, individu-individu ini mungkin mengalami perlakuan yang berbeda dari teman sebaya dan guru, dan beberapa sekolah mungkin menolak penerimaan anak-anak dari orang tua yang HIV-positif atau mengidap AIDS (Meliala et al., 2022). Individu yang hidup dengan HIV/AIDS memerlukan intervensi yang berfokus pada kesejahteraan keluarga, lingkungan pedesaan, dan lingkungan kerja, serta dukungan sosial yang nyata untuk secara efektif meminimalkan stigma terhadap diri sendiri (Billi, 2022).

Dalam studi pendahuluan pada komunitas metafora 2 orang mengatakan bahwa dirinya seorang ODHA sehingga jika orang disekitarnya mengetahui kondisinya maka akan mengalami diskriminasi dari orang disekitarnya dan dia tidak akan bisa bekerja seperti orang yang tidak terdiagnosa HIV/AIDS. Mereka juga mengatakan bahwa Ketika orang-orang sudah mengetahui tentang kondisinya maka akan sulit untuk mengatur dirinya dalam melakukan pekerjaan dan bahkan dalam mendapatkan pekerjaan. Komunitas Metafora merupakan kelompok pengidap HIV/AIDS yang didirikan di Salatiga pada tahun 2015. Saat ini,

komunitas tersebut beranggotakan 30 orang yang berasal dari berbagai kota di Jawa Tengah dan dalam komunitas ini selalu mengadakan kegiatan sosial pada orang dengan kebutuhan khusus dan mereka mendapatkan pelatihan ketrampilan yang diadakan oleh komunitas.

Penyintas HIV/AIDS (ODHA) dengan adanya masalah stigmatisasi dan diskriminasi yang diberikan oleh lingkungan kemudian perlahan stigma yang diberikan berubah menjadi diinternalisasikan menjadi stigma diri oleh ODHA sehingga mereka harus bisa membuat teknik manajemen diri. Manajemen diri merupakan upaya individu untuk melakukan perencanaan, pemusatan perhatian dan evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan. Di dalamnya terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihannya serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya.

B. Rumusan Masalah

Kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun semakin meningkat dan adanya stigma negatif masyarakat terhadap ODHA juga masih banyak terjadi sehingga berpengaruh pada stigma diri pada ODHA. Maka rumusan masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan antara stigma diri dengan Manajemen Diri ODHA?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stigma diri dengan manajemen diri pada ODHA.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden mencakup usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran stigma diri ODHA.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi gambaran manajemen diri ODHA
- d. Mengetahui keerataan hubungan apabila ada hubungan antarastigma diri dengan manajemen diri ODHA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara stigma diri dan manajemen diri pada pasien HIV/AIDS.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bisa digunakan menjadi masukan yang berhubungan dengan hubungan stigma diri dengan manajemen diri ODHA untuk yang berkepentingan.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih lanjut pada masyarakat mengenai stigma diri dengan manajemen diri pada ODHA untuk mengubah pandangan baik keluarga, masyarakat serta tenaga kesehatan pada ODHA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Elisya Sofyani Tahun 2020	Hubungan Stigma diri dengan harga diri pada orang dengan Skizofrenia	Penelitian ini Menggunakan metodologi tinjauan literatur, mencari literatur di berbagai database. SAGE, Google Cendekia, ScienceDirect, PubMed, dan database lainnya diakses dengan penekanan pada publikasi tahun 2015–2020. Kata kunci yang telah ditentukan peneliti digunakan untuk melakukan tinjauan literatur. Materi tersebut kemudian dipilih menggunakan kerangka PRISMA, yang mengharuskan penghapusan item duplikat.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang menderita skizofrenia memiliki harga diri yang rendah. Cara stigma diri ditampilkan memperlihatkan tingkat stereotip yang signifikan dan menekankan hubungan antara stigma diri dan harga diri individu penderita skizofrenia.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel stigma diri.	Desain penelitian inilah yang membedakan jurnal penelitian dengan penelitian sebenarnya yang akan dilakukan, pada jurnal menggunakan metode literatur review dengan menggunakan database, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan lain terdapat pada variabel penelitian, pada jurnal ada variabel harga diri sedangkan dalam penelitian ini adalah stigma diri, perbedaan lain terdapat pada responden pada jurnal responden adalah orang dengan skozofrenia Responden dalam penelitian ini adalah mereka yang positif HIV/AIDS (ILHA). Hal lain yang membedakan penelitian ini adalah analisis data di jurnal menggunakan database, sedangkan penelitian ini menggunakan uji chi-square.

Nama Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fida Dyah Puspasari Tahun 2021	Pengaruh <i>self-management</i> dan konsep diri terhadap kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS	Penelitian ini Metode literatur review yang melibatkan database google scholar, <i>science direct</i> , dan pubmed artikel yang diterbitkan antara 2011-2021 dengan menggunakan kata kunci, kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS, <i>self management</i> dan konsep diri.	Hasil penelitian adanya pengaruh dari <i>self management</i> dan konsep diri terhadap kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS, sehingga pasien mempunyai harapan hidup yang lama dan tidak adanya stigma dari masyarakat. Semakin baik <i>self management</i> pasien HIV/AIDS semakin baik kualitas hidupnya	Persamaan pada jurnal dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel <i>self management</i> dan pada responden yaitu Orang dengan HIV/AIDS	Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam jurnal menggunakan metode literatur <i>review</i> sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan Metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
Siti Evi Indriani Tahun 2023	Hubungan <i>self esteem</i> dengan <i>self stigma</i> ODHA	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 55 orang dengan menggunakan Teknik <i>accidental Sampling</i>	Hasil penelitian adanya hubungan antara <i>self esteem</i> dengan <i>self stigma</i> orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Dimana p value= 0,001 (p value < 0,05) dengan nilai korelasi - 0,615 yang berarti kekuatan korelasi antar kedua variabel kuat dengan arah korelatif negatif	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel tentang stigma diri pada orang dengan HIV/AIDS dengan menggunakan metode kuantitatif korelasi	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel manajemen diri, selain itu adalah pada sampel yang digunakan pada jurnal adalah 55 responden dengan teknik <i>accidental sampling</i> sedangkan dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan Teknik <i>total sampling</i> , perbedaan selanjutnya adalah perbedaan tempat penelitian ini akan dilakukan di wilayah Salatiga dan pada jurnal penelitian dilakukan di Kota Semarang.

Aris Tristanto Tahun 2023	Stigma Masyarakat dan stigma pada diri sendiri terkait HIV	Pada penelitian ini metode yang dilakukan melalui kajian pustaka dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia	Hasil Penelitian stigma terhadap ODHA terjadi hampir dalam segala lapisan masyarakat yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah atau kerja dan media masa. Factor penyebab timbulnya stigma di masyarakat terhadap ODHA	Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel stigma diri pada ODHA	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian pada jurnal metode yang digunakan adalah dengan kajian pustaka sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional dengan Teknik total sampling, selain itu perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel dalam jurnal adalah stigma masyarakat sedangkan
		karangan ilmiah serta sumber-sumber lain yang terpercaya	adalah rendahnya tingkat Pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS terutama cara penularan dan pencegahannya sehingga masyarakat mempunyai anggapan yang keliru tentang ODHA		dalam penelitian ini adalah manajemen diri.
Melikanus Malo Billi 2022	Hubungan Stigma Diri dengan Penerimaan diri ODHA	Dalam Jurnal metode yang digunakan adalah studi literatur review diperoleh metode penelitian dari 3 data base yaitu sience direc, pubmed dan google scholar. Penelusuran artikel penelitian ilmiah ini rentang 2015 – 2020 dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.	Dari 10 literatur review yang berkaitan dengan stigma diri dan penerimaan diri (n=10), didapatkan bahwa sebagian besar perceived stigma pada ODHA memiliki tingkat rendah juga personalized stigma, public attitude dan negative selfimage sedangkan disclosure concerns memiliki tingkat tinggi. Sementara itu tidak ada hubungan antara pengetahuan HIV dan AIDS, tingkat Pendidikan dan keterpaparan media dengan stigma terhadap ODHA.	Persamaan dalam penelitian ini sama meneliti tentang stigma diri pada ODHA.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode pada jurnal metode yang digunakan adalah dengan studi literatur review sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasi, selain itu perbedaan pada penelitian ini adalah variabel pada jurnal penerimaan diri sedangkan pada penelitian ini adalah manajemen diri.